



RUANG DOA STARKI

Antonius Nendro, Karyawan STARKI

Setiap manusia memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Tempat yang kondusif untuk ibadah dapat mendukung sikap hidup beriman seseorang dalam beribadah sehingga dapat termotivasi hidupnya usai mendekatkan diri dengan Sang Khalik.



PADA akhir 2019, tepatnya tanggal 11 September 2019 Indonesia berduka kehilangan presiden Indonesia ketiga Bacharuddin Jusuf Habibie. Nusantara bersedih kehilangan salah satu tokoh pluralis bangsa ini. Siapa yang tak kenal dengan Habibie yang pada akhir hidupnya beberapa kali diangkat dalam layar lebar. Kurang lebih ada lima film yang sudah dan akan diangkat dengan judul: Habibie & Ainun (2012), Rudy Habibie (2016), Habibie & Ainun 3 (2019), Rudy Habibie 2, serta Cinta antara Praha dan Bandung.

Dari kelima film ini yang memperlihatkan semangat pluralitas Habibie terlihat pada film Rudy Habibie (2016). Dalam film yang mengisahkan masa perjuangan Habibie kuliah di Aachen, Jerman

ini tampil adegan Habibie menunaikan ibadah salat di dalam Gereja. Ketika Habibie berupaya mencari ketenangan dan mendekatkan pada Sang Khalik ini, ia bertemu dengan Pastor muda asal Indonesia Romo YB Mangunwijaya.

Seperti dikisahkan Gina S. Noer dalam bukunya berjudul, “Rudy, Kisah Masa Muda Sang Visioner,” ketika mendapati Habibie sedang salat di dalam Gereja karena memang susah mencari Masjid di Jerman pada saat itu, Pastor Diosesan Keuskupan Agung Semarang itu tidak marah namun malah memujinya. “*Senang sekali melihat kamu nyaman berdoa di gereja dengan caramu sendiri. Ini justru bukti keimananmu tak mudah goyah, Rud.*”

Dalam film tersebut juga digambarkan bagaimana perjuangan Habibie dan teman-teman Muslim mengusahakan adanya musala untuk tempat mereka salat. Ruang untuk ibadah merupakan kebutuhan hakiki manusia. Orang yang taat beragama membutuhkan waktu dan tempat untuk bisa berkomunikasi dengan Tuhannya. Kampus-kampus di Eropa pada saat Habibie kuliah jarang yang memiliki musala, namun jika dibandingkan situasi Indonesia tentu akan berbanding terbalik. Di negara berpenduduk Muslim cukup besar ini, para mahasiswa Muslim tidak akan kesulitan menemukan musala apalagi di institusi pendidikan negeri. Bahkan di beberapa kampus yang dikelola lembaga-lembaga Kristen atau Katolik juga sudah menyediakan tempat doa khusus bagi para mahasiswa Muslim.

Ruang Doa STARKI

Salah satu institusi pendidikan swasta yang menyediakan ruang doa untuk para mahasiswa Muslim untuk merayakan iman mereka yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Ruang tempat salat, awal mulanya dilakukan di Ruang Kesehatan. Semenjak Sr Brigitta Veronica Raimundawati CB, S.Pd., M.T.Pd dilantik sebagai Ketua STIKS Tarakanita periode 2018-2022 pada 1 September 2018, ruang untuk salat pindah di Ruang Pertemuan yang juga dipakai untuk aktivitas Doa Pagi Bersama para Pimpinan, Karyawan, dan Dosen.

Ruang Pertemuan yang terletak tidak jauh dari Lobi STARKI ini dilengkapi dengan buku panduan doa harian sesuai agama Katolik yang disisipi doa-doa ujud khusus harian. Dengan posisi tiga perempat persegi panjang, dalam ruangan itu juga disediakan kursi-kursi tanpa sandaran dari kayu berwarna cokelat muda. Pada bagian tembok dalam samping kanan sebelah pintu terdapat meja yang di atasnya terdapat patung keluarga Kudus Nasareth dan lilin. Di bagian atas meja itu, tertempel salib berkorpus pada dinding.

Persis di samping pintu masuk ruangan ini terdapat lemari berisi kumpulan buku doa harian dan ujud-ujud khusus dan beberapa mukena serta

sajadah yang digunakan untuk salat para mahasiswa Muslim STARKI. Persis di atas pintu, menempel pada plafon ruangan, terdapat tanda penunjuk arah kiblat berwarna hitam untuk membantu para mahasiswa Muslim mengetahui arah kiblat salat.

Secara spesifik, memang tidak jelas ada penanda seperti pada ruangan lain bahwa Ruang Pertemuan ini sebagai “Ruang Doa”, namun segala aktivitas kegiatan karyawan STARKI pada pagi hari dimulai dengan doa pagi dan *briefing* yang dimulai sekitar pukul 07.30 WIB di ruangan ini. Setiap pagi, para karyawan biasanya meninggalkan ruang mereka masing-masing dan berkumpul untuk berdoa bersama di ruang ini. Selain pimpinan dan karyawan, kadang ada juga beberapa dosen STARKI yang tidak mengajar juga turut serta dalam doa pagi itu.

Aktivitas Doa Pagi

Rutinitas Doa Pagi, sebelum Sr Brigitta menjadi Ketua STARKI biasanya diadakan dalam kumpulan karyawan di ruang-ruang bagian mereka sendiri. Semenjak Sr Brigitta hadir di STARKI, kebiasaan ini diubah menjadi doa komunal di “Ruang Doa STARKI”. Semenjak itu, doa biasanya dimulai pada pukul 07.30 setiap hari kerja dipimpin oleh karyawan atau pimpinan yang mendapat jatah bertugas. Doa dilaksanakan dengan tatacara Katolik, bagi yang beragama lain menyesuaikan dalam pertemuan doa pagi itu.

Bagi Andi Seputro (staf Puslادatin STARKI) “Ruang Doa” ini sungguh bermanfaat. Selain bisa melaksanakan doa bersama, usai doa juga sering diadakan *briefing* atau penyampaian informasi dari pimpinan, unit atau bagian lain yang berguna bagi karyawan STARKI. Bagi Andi, kesempatan doa pagi dapat mengingatkannya akan bacaan dan pesan Alkitab sesuai Kalender Liturgi dan renungannya dapat menyentuh batinnya dan mendorongnya untuk berbuat sesuai dengan sabda yang dibacakan. “Selain itu, renungannya juga dapat memotivasi semangat karyawan untuk bekerja pada hari itu,” ujarnya.

Andi juga mengungkapkan bahwa pada bagian penutup Doa Bersama biasanya juga

dibacakan nilai-nilai Cc5 yang mengingatkan peserta doa akan spritualitas para Suster Carolus Borromeus (CB). “Paling tidak dalam setiap harinya dibacakan satu kutipan sesuai topik dan paling tidak dalam hati kita bisa terarah untuk berbuat baik pada hari itu dan semoga saja bisa dapat melaksanakan semangat yang digaungkan pada hari itu,” tegas bapak satu anak ini.

Sedangkan Andreas Riyanto (staf Humas STARKI) melihat rutinitas Doa Bersama ini dapat mengingatkannya kepada Tuhan setiap akan memulai pekerjaan. Rutinitas doa ini juga dapat membantu Andre dalam memotivasi semangat bekerja pada hari itu. Usai doa, dalam *briefing* Andre juga bisa mendapat informasi terbaru

kegiatan kampus STARKI. Andre tahu bahwa Ruang Doa ini selain dipakai untuk Doa Bersama pada pagi hari, pada siang atau sorenya digunakan untuk tempat salat mahasiswa Muslim. “Semoga, kebersamaan dan kehidupan dalam beragama di STARKI menjadi lebih erat bersatu dan saling menghargai dan menghormati,” katanya.

Selain Ruang Doa yang sering dipakai untuk Doa Bersama, STARKI juga memiliki Ruang Doa di Gedung Tarakanita College yang letaknya ada di lantai dua. Di situ para mahasiswa Muslim atau peserta kursus Tarakanita College juga bisa salat atau berdoa. Dalam ruangan ini, juga terdapat tanda penunjuk panah kiblat berwarna hitam penunjuk di dekat pintu masuk.



Tempat Salat

Jika pagi hari digunakan untuk Doa Bersama, giliran pada siang hari sekitar pukul dua belas siang beberapa mahasiswa STARKI Muslim menggunakan tempat ini sebagai tempat untuk melaksanakan salat Dzuhur setelah mereka mengikuti kuliah atau sebelum istirahat siang. Pada sore hari sekitar pukul tiga sore, kadang juga ada beberapa mahasiswa yang berkesempatan untuk melaksanakan salat Ashar.

Untuk memulai salat, para mahasiswa biasa mengambil air wudhu di kamar mandi putri atau di lorong depan Perpustakaan dimana ada keran mengalir. Usai wudhu mereka bergegas menuju “Ruang Doa” untuk menunaikan salat lima waktu mereka. Memang, pada hari-hari biasa ruangan ini tidak terlalu ramai dipakai mahasiswa, akan tetapi apabila ada acara khusus yang mengundang tamu dari luar kampus seperti kegiatan OPEN HOUSE atau acara KOFESSE yang biasanya melibatkan siswa-siswi sekolah-sekolah negeri atau dari mahasiswa kampus lain ruangan ini lumayan banyak digunakan untuk salat.

Tempat Salat PTS Lain

Langkah penyediaan tempat salat untuk para mahasiswa Muslim tak hanya dilakukan oleh STARKI saja. Ada beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Katolik lainnya yang terbuka dan menekankan toleransi kepada mahasiswa non Katolik. Salah satu Perguruan Tinggi Swasta Katolik yang memiliki musala yaitu Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya Jakarta (UAJJ). Kampus ini menyediakan tempat ibadah atau musala di hall C lantai delapan lengkap dengan peralatan mukena dan sajadahnya.

Tak kalah dengan langkah saudaranya di Jakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) juga menyediakan musala untuk salat para dosen, karyawan dan mahasiswa Muslim di beberapa gedung tempat perkuliahan mereka. Bahkan sejak 14 April 1998, di kampus ini telah berdiri Forum Komunikasi Mahasiswa Islam (Forkomi) sebagai wadah silaturahmi mahasiswa Muslim di kampus yang bersemboyan inklusif, humanis, dan berintegritas ini.

Masih di Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta yang dikelola oleh para Pastor Jesuit juga memiliki tempat khusus untuk salat para mahasiswanya. Terletak di area Campus Ministry, mereka menyediakan musala khusus untuk mahasiswa Muslim salat. Selain musala, mereka juga menyediakan ruang khusus doa yang diberi nama “Ruang Doa/Praying Room” untuk menumbuhkan iman-iman para mahasiswa USD yang sedang menempuh studi di kota Gudeg Yogyakarta ini.



Catatan Cc5

Jika berbicara tentang nilai-nilai Cc5 yang diambil dalam penyediaan tempat doa ini kita bisa mengingat beberapa nilai yang mendasarinya. Salah satu nilainya berasal dari unsur *Compassion* bagian C, “Mencintai dengan tulus melampaui batas-batas suku, agama, ras, budaya, status sosial

tanpa diskriminasi.” Penyediaan Ruang Doa ini menjadi wujud cinta STARKI kepada para mahasiswa Muslim dan tidak mendiskriminasi kebutuhan tempat doa yang mereka butuhkan. Dari unsur *Celebration* bagian C, “Mengembangkan sikap hidup yang beriman dan berpengharapan,” tentu saja Ruang Doa ini menjadi wujud dorongan STARKI agar para mahasiswa semakin beriman dan tekun beribadah serta memupuk tingkat *Spiritual Quotient* (SQ) sesuai nilai pada unsur *Competence* pada bagian i, “Memberi ruang untuk berkembangnya IQ, EQ, (Spiritual Quotient) SQ, dan AQ secara seimbang kepada tiap pribadi dan tanpa diskriminasi.”

Dan menyinggung nilai-nilai pada unsur *Community* bagian e, “Mengupayakan persaudaraan sejati lintas agama, budaya, tingkat sosial dan suku, serta mengembangkan wawasan kebangsaan,” dan g, “Menciptakan semangat rekonsiliasi; damai dengan diri sendiri, sesama, Tuhan dan alam ciptaan serta lingkungan,” nilai-nilai dapat terwujud dengan adanya tempat doa ini.

Kenangan Habibie

Semoga saja upaya penyediaan tempat Doa bagi para mahasiswa yang membutuhkan ini dapat dikenang terus. Lewat penyediaan Ruang Doa ini semangat penghormatan kepada nilai-nilai pluralitas dapat terealisasi. Tentu saja, kita berharap pengalaman Romo Mangun yang menerima dengan tangan terbuka Habibie ketika salat di Gereja juga membekas kepada para alumni STARKI yang diberi kesempatan beribadah sesuai agamanya.

Dampak dari persahabatan Romo Mangun dan Habibie ini terbawa hingga Romo Mangun menghembuskan nafasnya terakhir usai memberikan seminar di Jakarta. Ketika disemayamkan di Katedral Jakarta, Habibie yang saat itu menjabat sebagai Presiden ketiga datang melayat bersama istrinya. Waktu Habibie tahu bahwa jenazah akan di bawa ke Yogyakarta, sebagai bentuk penghormatan terakhir, Ia meminjamkan pesawat Hercules dari TNI untuk membawa jenazah Romo Mangun ke Yogya.

Sebelum diberangkatkan, dalam sambutan singkatnya di depan jenazah Romo Mangun, Habibie berkata, “*Saya mengenal Romo Mangun sebagai pejuang kemanusiaan yang cinta perdamaian. Ia memberikan perhatiannya pada umat manusia pada umumnya, khususnya bagi bangsanya, lebih khusus lagi bagi orang yang membutuhkan. Beliau adalah seorang kawan sejati. Yang saya tahu beliau adalah orang baik yang selalu memiliki itikad membantu orang.*”

Semoga saja, semangat STARKI mengembangkan toleransi dengan menyediakan tempat doa bagi para mahasiswa Muslim untuk merayakan iman mereka juga akan dikenang sepanjang masa dan dapat mendekatkan para mahasiswa Muslim juga kepada seluruh civitas akademika STARKI kepada Sang Khalik. Jika suasana penghargaan terhadap pluralitas ini terbangun, tentu kita juga bisa berharap agar alumni STARKI semakin toleran dan bisa menjaga perdamaian Indonesia dalam kebhinekaannya/PDA/

Referensi:

<https://mediaindonesia.com/read/detail/259008-cerita-habibie-salat-di-gereja-saat-studi-di-jerman>
<https://atmajaya.ac.id/web/Konten.aspx?gid=highlight&cid=Indahnya-Kebersamaan-dalam-Perbedaan>
<https://www.usd.ac.id/fakultas/farmasi/apoteker/daftar.php?id=fasilitas&noid=50&offset=0>
[https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/89227/geliat-komunitas-muslim-uajy-di-Kongregasi-Suster-suster-Cinta-Kasih-Santo-Carolus-Borromeus-\(2008\).Pedoman-Pelaksanaan-Spiritualitas-CB-untuk-Pelayanan-Pendidikan.Yogyakarta:CB-Media.](https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/89227/geliat-komunitas-muslim-uajy-di-Kongregasi-Suster-suster-Cinta-Kasih-Santo-Carolus-Borromeus-(2008).Pedoman-Pelaksanaan-Spiritualitas-CB-untuk-Pelayanan-Pendidikan.Yogyakarta:CB-Media.)
<https://www.tarbawia.net/2019/09/andai-orang-sedunia-seperti-habibie.html>